

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF



Editor :
Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF



MBridge Press merupakan anggota aktif dari:



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia

Nomor: 003.093.1.04.2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF



Editor :
Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
509 hal (xiii + 496 hal), 16 cm x 24 cm
ISBN : 978-623-7587-99-6 (1)

Penulis:

Wakhudin | Fauzan Romadlon | Juliandi Siregar | Firmansyah | Ridwan A. Sani | Astadi Pangarso
| Johnsen Harta | Rahmayati Rusnedy | Muji Purnomo | Audita Nuvriasari | Titik Desi Harsoyo
| Rina Mirdayanti | Diah Widiawati Retnoningtias | I Rai Hardika | Alimatus Sahrah | Sheilla
Varadhila Peristianto | Rahma Adellia | Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto | Maike Olvia
Lestari | Domnina Rani P Rengganis | Martaria Rizky Rinaldi | Reny Yuniasanti | Stefanus Lumen
Christian | Erydani Anggawijayanto | Awan Santosa | Arief Nuryana | Apolinaris Snoe Tonbesi |
Errol Rakhmad Noordam | Audita Nuvriasari | Tutut Dewi Astuti | Titik Desi Harsoyo | M.
Budiantara | Ivan Putra Hoetomo | Ali Minanto | Mutia Dewi | Puji Hariyanti | Ida Nuraini Dewi
Kodrat Ningsih | Narayana Mahendra Prastya | Krisnita Candrawati | Supatman | Isti Anindya |
Alfred Renatho Tomhisa | Agus Purnama | Yeremia Tirto Wardoyo Saputro | Hilarius Andika
Kurniawan | Rakha Muchamad Rajasa | Nabilla Chandrawati | Kania Rahma Nureda | Tri Astuti
Sugiyatmi | Dewi H. Susilastuti | Sumedi P. Nugraha | Stella Afrilita Limbong | M.Nastain | Novia
S. Rochwidowati | Sri Herwindya Baskara Wijaya | Tri Guntur Narwaya | Didik Haryadi Santoso
| Yohanes Yupiter Alexander | Abdul Ghofur

Editor:

Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

Perancang Sampul:

Nasrul Nasikh

Penata Letak:

Rizki Wahta Saputra

Cetakan Pertama, Juni 2020

Diterbitkan Oleh:

MBridge Press
Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY
Phone. +62 895-3590-23330

KATA PENGANTAR EDITOR

Menyebarnya Covid-19 di seluruh penjuru dunia turut meruntuhkan ragam sendi-sendi kehidupan. Tidak hanya sisi ekonomi yang terkena imbasnya secara langsung melainkan juga sisi interrelasi kita sebagai manusia. Perubahan dalam hal hubungan antar manusia dan perubahan dari sisi ekonomi ini seringkali diikuti dengan perubahan di bidang politik termasuk didalamnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Ragam persoalan sehari-hari pun perlu dicermati dan dicarikan solusinya dengan pendekatan-pendekatan yang baru. Dari sinilah awal mula semangat para penulis buku ini lahir, yaitu untuk berbagi pandangan, ilmu pengetahuan dan informasi sesuai peran dan tanggungjawab di masing-masing bidang.

Book chapter ini lahir dan hadir tidak hanya berkat peran para akademisi, melainkan juga guru, praktisi, bahkan mahasiswa. Ragam perpesktif pun dihadirkan berdasarkan kedalaman dan keluasan sesuai spesialisasi ilmu serta kajian masing-masing penulis. Mulai dari pendidikan, psikologi, ekonomi, ilmu komunikasi, hukum, IT, kesehatan, filsafat hingga pada kajian kebijakan pemerintah. Dalam hal teknis penulisan, editor memberikan keluwesan bagi penulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Dengan kata lain, teknik penulisan karya ilmiah sebagaimana penulisan jurnal tidak menjadi titik tekan penerbitan book chapter ini, melainkan pada substansi isi, ide dan gagasan serta level kontribusi yang diberikan dimasa pandemi.

Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan secara gambling tentang Covid-19 melainkan juga berupaya memberikan catatan-catatan kritis dan reflektif atas permasalahan yang terjadi. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan serta masyarakat luas yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai Covid-19 dalam ragam perspektif. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan, dan yang terutama dapat memberikan manfaat ditengah masa pandemi. Akhir kata, selamat membaca!.

Yogyakarta, 27 Juni 2020
Didik Haryadi Santoso

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PENELITIAN, PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KERJASAMA (P3MK) UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan penerbitan bookchapter dalam rangka Rapid Research Program Tanggap Covid-19 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selaku Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama (P3MK) Universitas Mercu Buana Yogyakarta saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen dan peneliti yang berkenan berpartisipasi dalam penerbitan bookchapter ini.

Penerbitan bookchapter tanggap Covid-19 ini merupakan salah satu bentuk respon Universitas Mercu Buana Yogyakarta terhadap pandemi Covid-19 yang telah berdampak luas di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Bookchapter yang menghimpun hasil penelitian dari dosen dan peneliti multidisiplin baik di lingkungan Universitas Mercu Buana Yogyakarta maupun perguruan tinggi dan lembaga lain di Indonesia ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mitigasi, pencegahan, dan penanggulangan dampak Covid-19, baik dari sisi medis maupun non medis. .

Bookchapter ini juga merupakan salah satu bagian dari upaya manajemen pengetahuan (knowledge management) yang akan berguna langsung di saat pandemic Covid-19 sekarang ini maupun untuk generasi yang akan datang. Dalam situasi pandemi yang masih menunjukkan adanya trend peningkatan kasus Covid-19 ini, maka bookchapter tanggap Covid-19 ini dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini agar tidak saja penularan dan dampak medis dan sosial-ekonomis Covid-19 dapat ditekan, tetapi juga perubahan sosial menuju tatanan new normal dapat segera diadaptasi.

Akhirnya saya ucapkan selamat membaca Bookchapter tanggap Covid-19 Universitas Mercu Buana Yogyakarta ini. Mudah-mudahan bookchapter ini bermanfaat luas bagi seluruh lapisan masyarakat dan menjadi amal jariyah bagi para dosen dan peneliti yang telah berkontribusi. Mudah-mudahan pandemi Covid-19 segera berakhir dan kita dapat segera keluar dari krisis kesehatan, sosial, dan ekonomi dalam keadaan yang lebih baik dari hari ini.

Yogyakarta, 21 Juni 2020
Awan Santosa, S.E, M.Sc

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

Assalamau'alaikum wrwb,
Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga Universitas Mercu Buana Yogyakarta dapat menerbitkan bookchapter Rapid Research Tanggap Covid-19. Selaku pimpinan Universitas saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen dan peneliti yang berkenan berpartisipasi mengirimkan artikelnya, dan kepada tim MBridge Press Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Kerjasama (P3MK) UMBY yang telah menerbitkan book chapter ini.

Book chapter ini istimewa, karena selain merupakan kontribusi ilmiah dosen dan peneliti dalam merespon tanggap darurat pandemi Covid-19, juga berisi hasil-hasil penelitian multidisiplin yang dapat menjadi rujukan dalam pencegahan dan penanggulangan dampak pandemi Covid-19. Seperti kita tahu pandemi ini telah berdampak luas di berbagai bidang kehidupan masyarakat, sepertihalnya kesehatan, psiko-sosial, dan ekonomi.

Sebagai Universitas yang mengemban visi “angudi mulyaning bangsa” maka sudah tentu kami tergerak untuk ambil bagian dalam menanggulangi dampak pandemi ini. Oleh karenanya melalui bookchapter Tanggap Covid-19 yang diterbitkan oleh MBridge Press-P3MK UMBY kami menghimpun pemikiran dan hasil penelitian dari berbagai pihak untuk kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait penanganan pandemi ini.

Akhirnya kami ucapkan selamat atas terbitnya book chapter tanggap Covid-19 ini. Selamat berkontribusi untuk memecahkan berbagai persoalan masyarakat yang terjadi sebagai dampak pandemi. Mudah-mudahan apa yang kita hasilkan bersama melalui book chapter ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan dapat menjadi amal jariyah bagi para dosen dan peneliti.

Yogyakarta, 27 Juni 2020
Dr. Alimatus Sahrah, M.Si, MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama (P3MK) Universitas Mercu Buana Yogyakarta	vi
Sambutan Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta.....	vii
Daftar Isi.....	viii
 <i>Quasi Homeschooling: Pendidikan Alternatif Saat Wabah Covid-19 (Studi Etnografis pada Warga Sekolah Dasar di Eks Karesidenan Banyumas).....</i>	 1
(Dr. Wakhudin, M.Pd.)	
 Mendefinisikan Ulang Pola Pembelajaran Daring: Antara <i>Sharing Knowledge</i> dan Transfer Etika	 23
(Fauzan Romadlon)	
 Geliat Pendidikan Nasional Masa Pandemi Covid-19	 33
(Juliandi Siregar; Firmansyah; Ridwan A. Sani)	
 Covid-19 dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi	 43
(Astadi Pangarso)	
 Pembelajaran Kimia SMA ditengah Pandemi Covid 19	 51
(Johnsen Harta)	
 Corona & Tantangan Dunia Pendidikan Farmasi	 55
(Rahmayati Rusnedy)	
 Covid-19 <i>Thanos</i> bagi Dunia Pendidikan.....	 61
(Muji Purnomo)	
 Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19	 69
(Audita Nuvriasari; Titik Desi Harsoyo)	

Momentum Berbenah Dunia Pendidikan Dimasa Pandemi Covid-19.....	81
(Rina Mirdayanti)	
<i>Corona & Subjective Wellbeing</i>	89
(Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi, Psikolog; I Rai Hardika, M.Psi, Psikolog)	
Kebijakan Kerja dari Rumah Meningkatkan Keseimbangan Kehidupan Kerja...	97
(Alimatus Sahrah)	
<i>Locus Of Control Dan Psychological Well Being</i> pada Tenaga Medis yang Beresiko Terpapar Covid-19 Pada Masa Pandemi	109
(Sheilla Varadhila Peristianto; Rahma Adellia)	
Permasalahan <i>Work-Life Balance</i> pada Ibu Yang Bekerja: Dampak Aturan Kerja di Rumah (Dalam Rangka Tanggap Covid 19)	117
(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto; Maike Olvia Lestari)	
Pendampingan Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Summersari Moyudan Sleman DIY: Ditengah Wabah Pandemi Covid-19	123
(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto)	
<i>Work Family Balance</i> Tenaga Kesehatan Wanita Saat Pandemi Corona.....	131
(Domnina Rani P Rengganis)	
Kecemasan pada Masyarakat saat Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.....	137
(Martaria Rizky Rinaldi; Reny Yuniasanti)	
Fenomena Kecemasan Masyarakat Indonesia Atas Pandemi Korona dalam Absurditas Menurut Albert Camus	151
(Stefanus Lumen Christian)	
Pengelolaan Stres pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.....	161
(Sheilla Varadhila Peristianto; Erydani Anggawijayanto)	

Corona & Trauma Healing	169
(I Rai Hardika, M.Psi., Psikolog; Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi., Psikolog)	
Tantangan Demokratisasi Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19: Kajian Kritis Terhadap Ruu <i>Omnibus Law</i> Cipta Kerja dan Program Kartu Pra-Kerja	181
(Awan Santosa, S.E, M.Sc)	
Dampak Covid-19 Bidang Kuliner dan Konsep Penanganannya Pasca Pandemi Studi Kasus di Kota Surakarta	193
(Arief Nuryana)	
Dampak Virus Corona terhadap Kehidupan Perekonomian.....	201
(Apolinaris Snoe Tonbesi)	
Dampak Corona Terhadap UMKM.....	209
(Errol Rakhmad Noordam, M.Farm.,Apt)	
Implementasi & Efektivitas Kerja dari Rumah (KdR) ditengah Pandemi Covid-19	217
(Audita Nuvriasari; Tutut Dewi Astuti; Titik Desi Harsoyo; M. Budiantara)	
Corona dan Perilaku Konsumen: Masihkah Ada Hati Untuk Sesama?	231
(Ivan Putra Hoetomo)	
Dari Gerakan Sosial ke Pasar Virtual Sebuah Pengalaman Pemberdayaan UMKM Terdampak Covid-19.....	239
(Ali Minanto; Mutia Dewi; Puji Hariyanti)	
Bingkai Berita Covid-19 pada Praktek Jurnalisme Warga di Website Pemerintah	251
(Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih; Narayana Mahendra Prastya)	
Kejenuhan Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan pada Masa Pandemi Covid 19.....	275
(Krisnita Candrawati)	

<i>Text Mining</i> Penanganan Pandemi Covid-19 Kabupaten Purworejo	293
(Supatman)	
Risiko Gejala Somatik pada Pengguna Media Sosial yang Terpapar Informasi Seputar Covid19	305
(Isti Anindya; Alfred Renatho Tomhisa)	
Covid-19 dan Trauma <i>Healing</i>	319
(Ns. Agus Purnama, S.Kep, M.kes)	
<i>“Corona dan Social Distancing”</i> Si “Tak Kasat Mata” yang Mengubah Dunia .	329
(Yeremia Tirto Wardoyo Saputro)	
<i>Corona dan Social Distancing</i>	339
(Hilarius Andika Kurniawan)	
Corona dan Upaya Pencegahannya	349
(Rakha Muchamad Rajasa)	
Dampak dari Pandemi Covid-19 dalam Kaitannya dengan Pemikiran Sigmund Freud	357
(Nabilla Chandrawati)	
Fenomena Pekerja Migran Indonesia dan Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi Dampak Covid-19: Perspektif Pemenuhan Hak Asasi Manusia	365
(Kania Rahma Nureda, S.H.)	
<i>Gap</i> pada Aspek Legislasi dalam Penanggulangan Covid-19	373
(Tri Astuti Sugiyatmi)	
Meneropong Covid-19 dengan Lensa Gender	381
(Dewi H. Susilastuti ; Sumedi P. Nugraha)	
<i>Social Distancing</i> : Kegiatan untuk Menekan Penyebaran Virus Corona	395
(Stella Afrilita Limbong)	

Tantangan Masyarakat Komunal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	403
(M.Nastain; Novia S. Rochwidowati)	
Fatwa Keagamaan dan Polemik <i>Social Distancing</i>	411
(Sri Herwindya Baskara Wijaya)	
Wabah, Demokrasi dan Batas Politik Kedaruratan	425
(Dr. St. Tri Guntur Narwaya)	
<i>Hoax</i> ditengah Pandemi Covid 19.....	451
(Didik Haryadi Santoso)	
Menjadi Guru Kreatif di Tengah Pandemi Covid-19	461
(Abdul Ghofur)	
Refleksi atas Pandemi Corona dan <i>Social Distancing</i>	471
(Yohanes Yupiter Alexander)	
Profil Penulis	479

Buku ini kami persembahkan untuk para pejuang kesehatan, pasien, keluarga dan seluruh masyarakat Indonesia dalam melawan covid-19. Semoga covid-19 segera berlalu...

TANTANGAN MASYARAKAT KOMUNAL DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

M.Nastain

(nastain@mercubuana-yogya@ac.id)
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Novia S. Rochwidowati

(noviasinta@mercubuana-yogya.ac.id)
Fakultas Psikologi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Pendahuluan

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Tingginya kasus penyebaran virus yang telah menginfeksi sekitar 126.000 orang di 123 negara hanya dalam waktu kurang dari 3 bulan sejak pertama kali virus tersebut terdeteksi memaksa WHO sebagai otoritas tertinggi di dunia berkaitan dengan kesehatan dunia menetapkan sebagai pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020 ^[1]. Penetapan tersebut sebagai peringatan kepada seluruh pemimpin dunia untuk mengambil langkah-langkah cepat dan terukur baik preventif maupun penanganan dari ancaman virus tersebut. Penetapan sebagai pandemi global juga dapat dimaknai bahwa tidak ada negara manapun yang kebal terhadap virus ini.

Data yang dirilis oleh WHO melalui portal resmi yang diakses pada 3 Juni 2020 menunjukkan pergerakan virus yang telah menginfeksi 216 negara dengan jumlah kasus 6.287.771 dan dilaporkan meninggal dunia 379.941 di seluruh dunia^[2]. Amerika secara keseluruhan sebagai tempat dengan kasus tertinggi yakni 2.949.455 kasus, disusul Eropa dengan 2.191.614 kasus, kemudian Timur Tengah dengan 552.497 dan Asia Tenggara 296.620 kasus, sisanya kasus di Asia Pasifik dan Afrika yang mencatatkan angka paling rendah kasus yang terkonfirmasi^[3].

dari data terkonfirmasi di Asia Tenggara, Indonesia sampai 3 Juni 2020 melaporkan secara resmi 28.233 kasus dengan angka kematian 1.698 dan dilaporkan sembuh 8.406 pasien. Angka ini melonjak hampir 6 kali lipat sejak diumumkan sebagai bencana nasional non alam oleh pemerintah yakni dengan kasus 4.557 terinfeksi virus Corona pada 13 April 2020. Keputusan pemerintah menetapkan pandemi ini sebagai kasus bencana nasional non alam tertuang

dalam Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 sebagai sebuah respon pemerintah karena tingginya angka penyebaran Covid di tanah air^[4].

Pandemi Covid-19 yang terjadi di tanah air ditanggapi dengan cara yang beragam oleh masyarakat. Intelektual dengan kemampuan literasi yang cukup memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dengan melakukan langkah-langkah antisipatif dan cenderung mengikuti protokol pemerintah, meskipun juga menyisakan beberapa kelompok masyarakat yang menganggap ini hanyalah amplifikasi kepentingan elite global dengan tangan-tangan WHO. Kaum menengah dengan intelektual cukup dan akses informasi yang tercukupi memiliki tanggapan yang hampir sama dengan di atas. Hanya saja karena tuntutan peran kerja serta ekonomi terkadang menjadi situasi yang pelik dimana mereka harus tetap bekerja sedangkan protokol kesehatan pemerintah mengharuskan *social distancing* bahkan *physical distancing* yang menghambat pekerjaan mereka. Masyarakat dengan tingkat edukasi rendah serta kemampuan literasi yang rendah baik dikarenakan ketiadaan akses atau memang enggan mendapatkan akses informasi cenderung abai dengan pandemi ini. Masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan dengan sistem komunal ini justru terkadang memiliki resistensi terhadap protokol kesehatan pemerintah dengan dalih kebiasaan (budaya) ataupun dalih agama.

Literature Review

Masyarakat komunal yang sebagian besar tinggal di pedesaan dapat dikategorikan sebagai kelompok ketiga dalam menyikapi pandemic covid-19. Meskipun tidak semuanya masyarakat abai tetapi sebagian besar menunjukkan sikap tidak kompromis terhadap protokol kesehatan yang dirilis oleh pemerintah yang disampaikan oleh pemerintah desa setempat. Mengutip pemikiran Emile Durkheim bahwa masyarakat pedesaan memiliki ikatan solidaritas mekanik yang diantara cirinya adalah kesadaran kolektif tinggi, hukum represif tinggi dan konsensus terhadap nilai-nilai normatif itu penting^[5]. Ciri lain dari masyarakat komunal ini identik dari pola dukungan sosial, dimana setiap individu dipastikan saling mengenal, adanya kebersamaan yang ditonjolkan melalui kedekatan serta pola relasi resiprositas yang muncul dan berkembang.

Faktor kebiasaan atau budaya serta agama menjadi salah satu titik banalitas terkait penyikapan pandemi ini. Faktor kebiasaan masyarakat komunal erat kaitannya dengan kegiatan seremonial yang melibatkan unsur banyak orang dalam kerumunan besar yang mengabaikan anjuran *social distancing*. Terkadang individu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penolakan karena dalam sistem sosial komunal setiap individu memerlukan dukungan sosial yang kuat untuk menghindarkan dirinya dari tekanan yang meningkatkan

resiko depresi. Dimana secara tidak langsung masyarakat komunal menganggap dukungan sosial sebagai bagian dari interdependensi yang memicu adanya jaminan rasa aman.^[6] Selain itu ada sistem sosial dengan potensi represif yang tinggi mampu memarginalkan setiap individu yang melakukan penolakan terhadap keputusan-keputusan bersama^[7]. Kemudian adanya bias-bias kelompok yang muncul dari proses pengambilan keputusan kelompok, seperti polarisasi kelompok ataupun *groupthink*. Dampak dari polarisasi ataupun *groupthink* ini ialah ketika kelompok menangani suatu masalah, mereka cenderung terfokus pada upaya pencapaian kesepakatan sehingga lalai meneliti secara kritis persoalan yang dihadapi saat ini^[8].

Persoalan ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19, dimana dituntut kedisiplinan setiap individu dalam melakukan pencegahan penyebaran virus tersebut. Dalam banyak kasus kebijakan pemerintah yang menyentuh aspek masyarakat cenderung mendapat penolakan keras. Misalnya kebijakan pembatasan tempat beribadah mendapatkan penolakan keras dari masyarakat yang mengatasnamakan dirinya sebagai kaum religius. Pembatasan beraktifitas dengan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) juga mendapatkan reaksi yang beragam dengan tingkat polemik yang sangat tinggi di berbagai kanal media. Fenomena yang ditunjukkan oleh masyarakat dipicu dari pola berpikir yang dimiliki. Berpikir ialah representasi informasi di dalam pikiran dalam bentuk konsep, kata maupun gambar, serta rekayasa informasi tersebut untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku^[9].

Analisis

Merebaknya kasus covid-19 di Indonesia disikapi dengan cara berbeda oleh masyarakat sesuai dengan validitas informasi yang diterima, cara pandang terhadap informasi yang dipengaruhi faktor budaya dan agama. Masyarakat pedesaan dengan sistem komunal memiliki cara pandang yang khas dalam menyikapi kasus Covid-19, dimana dapat diklasifikasikan kedalam tiga faktor besar yakni faktor budaya (kebiasaan), faktor ekonomi dan faktor agama.

Faktor Budaya (Kebiasaan)

Masyarakat dengan sistem komunal memiliki keterikatan antar individu yang kuat dengan berbagai macam aturan-aturan normatif yang ketat. John Donne, penyair Inggris abad 16 pernah menulis "*no man is an island, sufficient unto himself*" yang berarti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari hampir tidak mungkin dilakukan secara individual. Berbagai kegiatan seremonial baik yang bersifat umum ataupun keagamaan

tidak luput dari interaksi sosial yang mengabaikan protokol kesehatan berupa social distancing atau pembatasan sosial. Identitas sosial yang dimiliki pada masyarakat komunal adalah bagian terpenting dari identitas psikologi atau konsep diri individu. Setiap individu berperan dalam mempengaruhi orang lain begitupula sebaliknya, bahwa orang lain memiliki pengaruh pada kehidupan individu. Terkadang secara tidak sadar keputusan maupun perilaku individu mendasar pada tuntutan kelompok ataupun tekanan sosial.

Protokol kesehatan berupa pembatasan sosial dan pembatasan fisik adalah hal yang sulit dilakukan oleh masyarakat karena dalam aktifitas keseharian dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari aktifitas bercocok tanam yang melibatkan tetangga sebagai pekerja yang saling membantu hingga selamatan kelahiran anak yang mengundang tetangga untuk mendoakan. Aktifitas-aktifitas dilakukan hampir tanpa mengindahkan protokol kesehatan dengan alasan kekerabatan dan keakraban antar individu.

Ada perasaan kurang nyaman ketika harus menghindari berjabat tangan, kemudian duduk berjauhan serta berbincang dengan jarak aman sekitar 1 meter. Seolah menganggap lawan bicara sebagai “penyakitan” cukup menyesak dada anggota masyarakat dengan sistem komunal. Meskipun sebenarnya dalam asumsi kesehatan dikatakan bahwa “semua dianggap sakit sampai terbukti bahwa dia sehat”. Artinya kehati-hatian dan preventif adalah jalan terbaik ketika berhadapan dengan permasalahan kesehatan. Tidak jarang masyarakat mengabaikan hal tersebut hanya karena faktor kebiasaan dan budaya. Beberapa propaganda sudah dilibatkan oleh berbagai Ormas dan juga pemerintah untuk membantu memberikan jalan keluar dari peliknya permasalahan tersebut.

Sumber bias kelompok ini mempengaruhi pengambilan keputusan anggotanya, dimana kecenderungan para anggota kelompok terlalu mengusahkan kesepakatan sampai-sampai mereka kehilangan kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis masalah yang sedang dihadapi. Misalkan dengan “tahlil” dari rumah, “mujahadah” dari rumah dengan dipandu seorang imam dari musholla atau masjid terdekat. Tetapi hal tersebut belumlah memuaskan masyarakat pada umumnya, sehingga mereka tetap melakukan aktifitas tersebut dengan berkumpul dalam satu tempat yang menimbulkan kerumunan massal.

Faktor Agama

Agama seharusnya menjadi bagian dari solusi ketika masyarakat dihadapkan dengan tantangan kesehatan seperti era pandemi saat ini, karena

output agama yang seharusnya menjaga manusia dan kemanusiaan (*hifdhunnas wa hifdhunnafts*) dengan aturan yang jelas dan tegas banyak diabaikan ummatnya sendiri. Alih-alih menjadi bagian dari solusi, banyak ummat beragama justru menentang berbagai upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Pembatasan penggunaan tempat ibadah disalah artikan dengan penutupan tempat ibadah, anjuran ibadah dirumah dimaknai sebagai upaya represif terhadap gerakan dakwah. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pendapat mayoritas dalam kelompok merusak peluang individu/anggota dalam menganalisa keadaan, diantaranya ketika para anggota memiliki kelekatan kuat terhadap kelompok, ketika ada ancaman luar, terlebih jika ada pemimpin yang berkeras hati mengarahkan kelompoknya. Kekerdilan masyarakat seperti ini yang menjadi penghambat upaya perang melawan pandemi ini.

Masyarakat komunal memiliki pemaknaan yang menarik terkait dengan agama dalam melawan pandemi. Pandangan fatalistik banyak mengemuka yang disandarkan pada hegemoni relijius yang diwakili dengan kalimat “mati hidup urusan Tuhan”. Padahal agama memberikan ruang ikhtiar yang cukup sebelum berpasrah kepada Tuhan. Masyarakat dengan dalih fatalistik akan bersikap abai dan berpotensi membahayakan orang lain yang justru sebenarnya hal tersebut sebuah sikap yang bertentangan dengan tujuan agama. Meskipun benar bahwa kepasrahan kepada Tuhan merupakan cara mendamaikan hati dalam situasi pandemi yang paling efektif, tetapi menyerahkan semuanya kepada Tuhan sebelum melakukan upaya juga bukanlah hal yang bijak. Hal tersebut dapat terjadi ketika deindividuasi mulai muncul, yakni hilangnya kesadaran diri ketika seseorang menjadi larut dalam kelompok. Berakibat lenyapnya tanggungjawab dan buyarnya individualitas, dan berujung pada longgarnya kendali diri terhadap perilaku yang ngawur atau menyimpang.

Praktik-praktik keagamaan yang sifatnya sekunder juga masih tetap dilaksanakan dengan alasan sudah menjadi kebiasaan atau budaya. Bahkan dikatakan bahwa aktifitas tersebut sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan sebagai upaya untuk mengharapkas kasih sayang Tuhan. Seharusnya tujuan-tujuan yang benar tersebut harus disinergikan dengan praktik yang benar pula yakni memperhatikan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Banyak cara mensikapi praktik keagamaan dengan tetap menjaga substansi tanpa kehilangan isi hanya perlu sedikit modifikasi. Misalnya, “selametan” menggunakan ambengan yang dimakan bersama-sama dalam satu nampan diganti dengan “berkat bungkusan” yang dibawa pulang.

Faktor Ekonomi

Masyarakat Komunal yang sebagian besar berada di pedesaan dapat diidentifikasi sebagai masyarakat dengan pendapatan harian atau pendapatan tidak tetap. Karena masyarakat masih mengandalkan cocok tanam dan berternak sebagai aktifitas harian untuk mendukung perekonomian. Pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, disatu sisi mereka diminta untuk membatasi aktifitas dengan hanya tinggal dirumah saja, sedangkan disisi lain ada pendapatan yang harus dijaga demi keberlangsungan hidup.

Dalam situasi yang dilematis, masyarakat tetap beraktifitas seperti biasa dengan berladang dan berternak sebagai sebuah tuntutan profesi. Aktifitas tersebut tidak dapat digantikan karena memang menuntut dilaksanakan setiap hari. Meminjam istilah yang sering disebutkan masyarakat, “jagung harus ditanam, sapi harus diberi makan” sebagai gambaran perjuangan ekonomi masyarakat kelas bawah.

Masyarakat kadang tidak banyak memiliki pilihan ketika dihadapkan pada situasi sulit seperti ini. Pilihannya hanya ada dua yakni tetap ke ladang atau diam dirumah menunggu kelaparan. Tidak dipungkiri bahwa ada bantuan sosial dari pemerintah, tetapi itu tidak terdistribusi secara merata dan mengcover semua kebutuhan primer masyarakat. Pada akhirnya masyarakat mengambil pilihan yang sulit meski pahit yakni tetap pergi ke ladang dengan segenap upaya menjaga diri dari infeksi virus. Langkah minimal yang mereka patuhi adalah dengan tidak keluar desa jika tidak diperlukan, mencuci tangan dengan membuat tempat cuci tangan dan sabun di depan rumah serta mandi selepas beraktifitas. Dengan segala keterbatasan mereka tetap menyokong optimisme pemerintah bahwa pandemi ini akan segera berakhir

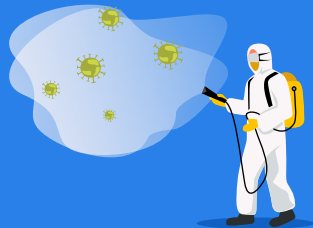
Kesimpulan

Sikap yang ditunjukkan masyarakat komunal saat ini belum sepenuhnya mematuhi himbauan dari pemerintah dalam menghadapi pandemi covid. Validitas informasi yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama dan ekonomi memunculkan validasi sosial. Dimana individu cenderung menggunakan tindakan orang lain/kelompok sebagai norma atau standar sosial untuk menilai kelayakan perilakunya. Polarisasi kelompok masyarakat dan *groupthink* adalah sumber bias yang mempengaruhi pengambilan keputusan kelompok yang berujung pada keputusan yang buruk. Untuk dapat menghindari hal tersebut langkah yang perlu diambil dari anggota masyarakat komunal adalah lebih kritis dalam menerima dan memroses informasi yang diterima, selanjutnya lebih jeli dalam mengelola diri dalam menghadapi pandemi ini. Meskipun dampak dari

pandemi covid ini mempengaruhi aspek kehidupan, harapannya adalah masyarakat komunal tetap mampu berpikir, menyesuaikan diri dan bertindak selaras dengan himbauan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global>
- https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?gclid=Cj0KCQjwIN32BRCCARIsADZ-J4uMhACsAhI4M4Ykub6yTmKwzAhNp-idfbHelvCZ5TxmksjDIqaY0NoaAseiEALw_wcB
- <https://covid19.who.int/>
- <https://katadata.co.id/berita/2020/04/13/jokowi-tetapkan-pandemi-virus-corona-sebagai-bencana-nasional>
- <https://media.neliti.com/media/publications/13603-ID-pola-kehidupan-sosial-ekonomi-dan-strategi-bertahan-masyarakat-sekitar-industri.pdf>
- <https://kumparan.com/temali/masyarakat-komunal-yang-mulai-individualis-1rmmmrb86T/full>
- <https://ugm.ac.id/id/berita/17640-perbedaan-pola-dukungan-sosial-dalam-masyarakat-komunal-dan-non-komunal>
- <https://doi.org/10.1002/978047093976.ch25> Haselton, M.G; Nettle, D. & Andrews, P.W (2005). The evolution of cognitive bias. In D. M. Buss (ed.), The Handbook of Evolutionary Psychology: Hoboken,NJ. US: John Wiley & Sons Inc. Pp. 724-746
- <https://doi:10.1080/0269993090312496> Blanchette, I (2010). The influence of affect on higher level cognition: A review of research on interpretation, judgement, decision making and reasoning'. Cognition and Emotion. 24 (4):561-595.



Buku ini lahir dan hadir tidak hanya berkat peran para akademisi, melainkan juga guru, praktisi, dan juga mahasiswa. Ragam perpesktif pun dihadirkan berdasarkan kedalaman dan keluasan sesuai spesialisasi ilmu serta kajian masing-masing penulis. Mulai dari pendidikan, psikologi, ekonomi, ilmu komunikasi, hukum, IT, kesehatan, filsafat hingga pada kajian kebijakan pemerintah. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan secara gamblang tentang Covid-19 melainkan juga berupaya memberikan ide, gagasan dan catatan-catatan kritis serta reflektifatas permasalahan yang terjadi.

Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan serta masyarakat luas yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai Covid-19 dalam ragam perspektif ilmu. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan, dan yang terutama dapat memberikan manfaat ditengah masa pandemi.

Selamat membaca



MBRIDGE
Press

JL. Ring Road Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurposes, Lantai 2 Kampus III UMBY
Hp. 0895-3590-23330



Asosiasi Psikologi Terapan Indonesia



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

**Pusat Penelitian,
Pengabdian Masyarakat
dan Kerjasama (P3MK)**

ISBN 978-623-7587-99-6 (1)

